

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SYAIR IKAN TERUBUK**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister



Oleh :

MUAWINAH
NIM. 0804 S2 869

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

PENGESAHAN
NOMOR : UN. /PPs/PP.00.9/1203/2012

Tesis berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK,**” yang ditulis oleh Saudara **MUAWINAH, NIM. 0804 S2 869**, telah dimunaqasyahkan pada tanggal 12 Maret 2012 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Amat Baik, IPK 3,5.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua
Prof. DR. MAHDINI, M.A

Sekretaris
DR. M. ARRAFIE ABDUH, M.A

Penguji I
Prof. DR. ZIKRI DARUSSAMIN, M.A

Penguji II
DR. ZULHIDAH, M.Pd

Penguji III
Prof. DR. ZAMSIWAYA, M.AG

Pekanbaru, 06 Juni 2012

MENGETAHUI :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau,

Prof. DR. MAHDINI, M.A

Prof. DR. Amril Mansur, M.A
Dosen Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sulthan Syarif Kasim Riau

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. MUAWINAH*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **MUAWINAH**
NIM : **0804 S2 869**
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SYAIR IKAN TERUBUK**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 17 Pebruari 2012
Pembimbing,

Prof. DR. Amril Mansur, M.A

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis :

1. Nama : **Prof. DR. AMRIL MANSUR, M.A**

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK**, yang ditulis oleh :

Nama : **MUAWINAH**
NIM : **0804 S2 869**
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Pekanbaru, 17 Pebruari 2012 M
24 Rabi'ul Awwal 1433 H

Pembimbing,

Prof. DR. Amril Mansur, M.A

Mengetahui :
Ketua Prodi Pendidikan Islam,

DR. H. Yasmaruddin Bardansyah, M.A

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUAWINAH**
Nomor Induk Mahasiswa : **0804 S2 869**
Tempat/Tanggal Lahir : Pedekik, 6 Mei 1969
Program : Magister
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya susun judul : "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK,**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sangsi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 17 Pebruari 2012

MUAWINAH
NIM. 0804 S2 869

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur sudah sepatutnya penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya Tesis yang berjudul : “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK.**” ini dapat diselesaikan. Demikian juga Shalawat dan Salam penulis sanjungkan ke haribaan Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta Assisten Direktur I dan II,
2. Bapak DR. Amril Mansur, M.A selaku Pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan tesis ini,
3. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
4. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan dan Bapak beserta ibu Karyawan Perpustakaan program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau penyusunan tesis ini.

5. Suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang, Almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, abang dan adik-adikku tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau sampai dengan penyusunan tesis ini.
6. Semua rekan-rekan yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan, Demikian, semoga tesis ini ada manfaatnya.

Wassalam
Penulis,

MUAWINAH
NIM. 0804 S2 869

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Penegasan Istilah	9
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II : TINJAUAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	16
1. Konsep Pendidikan Akhlak	16
2. Tipologi Teori-teori Akhlak	25
3. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Akhlak	28
4. Ruang Lingkup dan Signifikansi Pendidikan Akhlak	31
5. Metode dan Pendekatan Dalam Pendidikan Akhlak	37
B. Sya'ir dan Penyampaian Pesan Pendidikan	43
1. Pengertian, Ruang Lingkup dan Sejarah	43
2. Fungsi Sya'ir	62
3. Sya'ir dan Pendidikan Akhlak	66
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	71
B. Pendekatan Penelitian	71
C. Sumber Data	71
D. Tehnik Pengumpulan Data	72
E. Tehnik Analisis Data	72
BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYA'IR IKAN TERUBUK	
A. Konten/Isi ; Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sya'ir Ikan Terubuk	73
1. Memulai Sesuatu Dengan Menyebut Nama Allah dan Senantiasa Bersikap <i>Tawadhu'</i>	75
2. Selalu Bermuka Manis, Memiliki Perangai Yang Lembut dan Halus Dalam Bertutur Kata	82
3. Selalu Mawas Diri, Mengendalikan Hawa Nafsu dan Senantiasa Mendekatkan Diri Kepada Allah	84
4. Senantiasa Bertawakkal Kepada Allah, Ridha Dengan Anugerahnya dan Pandai Menempatkan Diri Dalam Kehidupan Bermasyarakat	88

5. Bergaul Dengan Orang Yang Berakal dan Menjauhi Orang Yang Jahat	90
B. Sasaran / Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Syair Íkan Terubuk.....	95
1. Nasehat Tokoh Agama Kepada Penguasa/Pemimpin	96
2. Nasehat Tokoh Agama Kepada Masyarakat	100
3. Nasehat Orangtua Kepada Anak	103
C. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Syair Íkan Terubuk	106
1. Metode Kisah dan Nasehat Dengan Menggunakan Bahasa Kiasan dan Perumpamaan (<i>Tamsil</i>).....	107
2. Metode Keteladanan dan Pembiasaan (<i>Modelling</i>).....	112
3. Metode Perintah dan Larangan, Ganjaran dan Hukuman (<i>Targhib wa Targhib</i>).....	117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran	123

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	124
--------------------------------	------------

LAMPIRAN
-----------------------	--------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS
------------------------------------	--------------

ABSTRAK

Eksistensi Sya'ir Ikan Terubuk dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikandungnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke-19, melalui sya'ir ini dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan akhlak baik secara implisit maupun eksplisit. Namun demikian, memasuki era globalisasi dan era informasi saat ini peranan Sya'ir sebagai media penyampaian pesan-pesan pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Melayu Bengkalis tersebut seakan telah hilang ditelan masa. Hal ini antara lain dapat dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa intensitas masyarakat dalam melantunkan Sya'ir Ikan Terubuk hanya dalam pentas seni dan hanya dalam acara-acara tertentu.

Studi ini berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK**. Rumusan Masalah : (1) Apa saja isi dan muatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sya'ir Ikan Terubuk? (2) Siapa saja sasaran / tujuan pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk? dan (3) Apa saja metode pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk ?

Tujuan Penelitian : (1) Untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sya'ir Ikan Terubuk, (2) Untuk mengetahui sasaran / tujuan pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk, dan (3) Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Tehnik analisis data menggunakan teknik "Analisa Isi" (*Documentary Analysis*), yaitu "analisa terhadap isi teks dan pemikiran yang terkandung di dalamnya (konteks)."

Kesimpulan : ditinjau dari isi dan muatannya, maka Sya'ir Ikan Terubuk termasuk dalam kategori Sya'ir Kiasan, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak mulia, agar senantiasa berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Termasuk akhlak mulia yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk adalah : memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah dan senantiasa bersikap *tawadhu'*, selalu bermuka manis, memiliki perangai yang lembut dan halus dalam bertutur kata, selalu mawas diri, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa bertawakkal kepada Allah, Ridha dengan anugerahNya dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bergaul dengan orang yang berakal dan menjauhkan orang yang jahat.

Ditinjau dari sasaran yang dituju untuk menerima pesan-pesan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sya'ir Ikan Terubuk dapat dikelompokkan kepada: nasehat Tokoh Agama kepada Penguasa/Pemimpin, nasehat orangtua kepada anaknya dan nasehat Tokoh Agama kepada masyarakat.

Metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk mengandung 4 (empat), yaitu : (1) metode kisah dan nasehat dengan menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan (*mau'izah, tamsil*), (2) metode keteladanan dan

pembiasaan (*modelling*), (3) metode perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Sedangkan dalam arti khusus, bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.²

Pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya.³ Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁴ Keselamatan hidup seorang Muslim sangat terkait dengan kualitas imannya dan kualitas keimanan seseorang itu dapat diukur dengan akhlak, yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya dan akhlak seseorang yang jelek merupakan

¹Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang tua*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 40.

²Istighfaratur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika, konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya dibidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 51.

³Akhlak dalam Bahasa Arab merupakan jamak dari kata *khuluk* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. diartikan sebagai tata krama, dan ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Luis Ma'ruf, *Kamus al-Munjid*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 194. Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, Assegraff, Surabaya, tt, hlm. 87.

⁴Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

pertanda bahwa imannya tidak bagus.⁵ Ruang lingkup akhlak itu sendiri mencakup: (1) Akhlak terhadap Allah SWT, (2) Akhlak terhadap Keluarga, (3) Akhlak terhadap Masyarakat, dan (4) Akhlak terhadap Makhluk lain.⁶

Kajian tentang akhlak dalam pandangan Majid Fakhry dapat dikategorikan ke dalam empat tipe: (1) Moral Skripturalis, (2) Etika Teleologis, (3) Teori-teori Etika Filsafat, dan (4) Etika Religius.⁷ Menurut menurut M. Amin Abdullah, akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Akhlak Mistik dan Akhlak Rasional.⁸ Secara teoritis Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa Akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, pembinaan dan latihan.⁹ Akhlak adalah sesuatu yang harus ada dalam proses pendidikan begitu pula pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, maka pendek kata pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Akhlak yang baik (*Akhlaq al-Karimah*) tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pendidikan, pembinaan dan latihan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan melalui perangai yang baik merupakan sarana yang paling efektif dalam memperbaiki keadaan individu maupun umat.¹¹ Proses untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak ada banyak cara, ada dengan cara *tabligh*, tahapan ini adalah

⁵Alfiah, "Pendidikan Dalam Perspektif Hadis: Berakhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan Islam," Buku Materi Ajar Hadis Tarbawiy, Suska Press, Pekanbaru, 2010. Tentang hubungan Iman dan Akhlak serta keselamatan hidup seorang Muslim dapat dipahami dari Hadis Riwayat al-Tirmidzi bersumber dari Abu Hurairah ra. "Bahwa (suatu ketika) Rasulullah SAW ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga, beliau menjawab, "Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia." Dan juga ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, beliau menjawab, "(disebabkan karena akhlak jelek pada) mulut dan kemaluan." (HR. al-Tirmidzi dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Albani). Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmidzi selanjutnya disebut al-Turmidzi, Sunan al-Turmidziy, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, 1980,, Juz X, hal. 181.

⁶Ahmad Azhar Basyir (1987), hlm. 6. Mujiono dkk, *op. cit.*, hlm. 94.

⁷Lihat Majid Fachri, *Etika Dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xxi-xxiii.

⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama (Normativisme Atau Historitas)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7.

⁹Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995), hlm. 25.

¹⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

penyampaian secara terbuka nilai-nilai akhlak secara pintas, menarik, dan populer dan adapula dengan *ta'lim*, yaitu bersifat selektif, tetap, dan terbatas. Ada banyak cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya yang digunakan adalah lewat media karya sastra

berupa *sya'ir*, yaitu :

Jenis puisi yang panjang dan bersifat epis. Untaiannya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri dengan kesatuan untaian yang terdapat dalam keseluruhan yang lebih besar. Dalam syair tidak terdapat sampiran (perlambang pada dua baris pertama) dan isi (pada dua baris berikutnya dalam satu bait) seperti pada pantun. Oleh karena syair dipakai untuk mencatat segala peristiwa dan pengalaman, maka isinya beraneka ragam dengan lukisan yang panjang. Orang membaca syair umumnya bukan untuk merasakan keindahan susunan lukisan dan bunyi, tetapi untuk mendengar ceritanya, meskipun ada juga syair yang lukisan dan bunyi tiap-tiap barisnya indah.¹²

Melalui bait-bait *sya'ir* yang dilantunkan di dalamnya terkandung banyak pesan-pesan pendidikan yang dapat dipetik.¹³ *Sya'ir* sebagai karya sastra dapat membantu peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora dan dalam perkembangan kebudayaan nasional Indonesia dan alam pembangunan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena dengan meneliti hasil sastra yang diciptakan oleh pujangga atau pengarang dapat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa diambil ajaran-ajaran moral yang tersimpan di dalamnya, karena ajaran itu mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya, bahkan pada masa kini dan yang akan

datang.¹⁴ Menurut sastrawan Dick Hartaka :

*Proses penciptaan karya sastra pada dasarnya melibatkan akar-akar kebudayaan yang berupa: panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah roh, serta hidayah kefitrian dan Zat Yang Maha Tinggi yang telah merasuk ke dalam diri seorang penyair / pujangga, maka akar-akar kebudayaan itu akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusasteraan.*¹⁵

¹¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulaad fil Islam, (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terjemahan, (Jakarta : Rabhani Press, 1999), hlm. 56.

¹²Teeuw, *Shair Ken Tambuhan*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press and Universitas of Malaya Press 1961), hlm. x. Alisyahbana, *Puisi Lama*, (Jakarta: Pustaka Rakyat 1950), hlm. 46.

¹³*Ibid.*, hlm. 57.

¹⁴Darusupratan, dkk, *Ajaran Moral Dalam Sastra Suluk*, (Jogyakarta : Fak. Sastra UGM, 1985-1986), hlm. 111.

¹⁵Dick Hartaka, *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antropologi*, (Jogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 89.

Karya sastra berbentuk syair, merupakan salah satu bentuk naskah kuno daerah Kepulauan Riau yang sampai saat ini masih dikoleksi masyarakat dan tersebar di pelosok pedesaan daerah Kepulauan Riau. Keberadaan naskah tersebut kebanyakan tidak terpelihara dengan baik karena masyarakat sekarang tidak akrab lagi dengan tulisannya yaitu menggunakan tulisan Arab-Melayu. Padahal peranan Syair, pada pertengahan abad 19 dan awal abad 20 M sangat populer dikalangan sastrawan dan masyarakat Melayu Kepulauan Riau.¹⁶ Orang mendengar pembacaan syair, bukan semata-mata untuk menikmati keindahan susunan kata dan bunyi, tetapi juga mendengar bagaimana cerita atau isinya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, nasehat, petunjuk dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan M.Diah :

*Peranan syair bagi masyarakat Melayu bukan hanya sekedar hiburan, akan tetapi lebih dari itu. Syair juga berperan sebagai wahana penyampaian pesan yang berisi ajaran moral dari berbagai tokoh agama dan adat. Syair yang dibacakan dengan keindahan bunyi dan kehalusan bahasa dapat memikat hati pendengar untuk mendengarnya.*¹⁷

Dalam konteks ini M. Amin Abdullah menulis :

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang non Islami adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Syair “Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu” adalah salah satu dari sekian banyak naskah kuno daerah Riau khususnya Melayu Bengkalis yang terdiri dari 285 bait, termasuk dalam bentuk Syair kiasan atau syair simbolik memuat suatu kebenaran berkaitan dengan keadaan

¹⁶M. Diah Zainuddin, dkk, *Syair Sebagai Wahana Penyampaian Pesan-pesan Agama dan Adat*, (Pekanbar : UNRI Press, 1987), hlm. 27.

¹⁷*Ibid.* Lihat dalam Tennes Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Jogjakarta : BKPBM dan Adicita, 2006), hlm. 206. Bandingkan dengan Alisyahbana, *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1950, hlm. 46.

¹⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama (Normativisme Atau Historitas)*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.16.

sosial atau politik, suatu kemenangan atau kegagalan dalam percintaan.¹⁹ Syair kiasan "Ikan

Terubuk Berahikan Puyu-puyu" mengandung sindiran tentang kisah sebagai berikut :

Anak Raja Malaka yang meminang putri Siak. Percintaannya bertepuk sebelah tangan karena ikan puyu-puyu takut bahwa lingkungan asal mereka yang berbeda kelak akan menimbulkan kesulitan. Ikan puyu-puyu tinggal di dalam kolam, sedangkan ikan terubuk tinggal di laut. Ia kemudian minta pertolongan dewa. Permintaan itu dikabulkan dalam bentuk pohon yang ditancapkan di tengah kolam. Ikan puyu-puyu naik ke atas pohon. Ikan terubuk menyerang kolam. Semua ikan pengikutnya tertangkap jala. Ikan terubuk dapat meloloskan diri. Ia kembali dan menyerah kepada takdir Tuhan, meskipun harus menanggung rindu. Syair ini mengandung tema ketidakcocokan antara warga yang berbeda asal usulnya. Tradisi yang berbeda tidak akan atau sulit bertemu.²⁰

Syair ini populer di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke 19 yang lampau melalui media lisan, tanpa ada kejelasan siapa penciptanya, termasuk dalam model karya Anonim.²¹ Syair tersebut bukan hanya bersifat hiburan akan tetapi juga berisi contoh teladan dan nasehat Orang tua, terutama kaum wanita dalam masyarakat Melayu Bengkalis pada masa itu, mereka sudah sangat terbiasa membaca Syair untuk mengisi waktu luangnya, terlebih pada malam hari menjelang tidur. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis melalui syair akan mudah dicerna dan dipahami.

Dalam tradisi kehidupan orang-orang Melayu, ungkapan-ungkapan dalam bentuk pantun, syair, gurindam, peribahasa, seloka dsb, yang sering diselipkan dalam bahasa komunikasi sehari-hari, yang di dalamnya mengandung petuah dan nasehat disebut juga dengan tunjuk ajar yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, mulai dari masalah keagamaan, sosial, kekeluargaan, akhlak, etika, moral hingga politik.²² Menurut Tenna Efendi, fungsi dari

¹⁹Lihat Hang Kafrawi, *Syair Ikan Terubuk*, (Pekanbaru : Pusaka Riau, 2003), hlm. 2-3. Ulul Azmi, *Syair Ikan Terubuk*, (Jogjakarta : BKPB dan Adicita, 2006), hlm. 1-2. Peristiwa-peristiwa itu tidak dilukiskan dengan terus terang, tetapi dikiaskan pada binatang dan bunga. Suatu gambaran tentang keanekaragaman syair simbolik diberikan oleh Overbeck dalam pembagiannya menurut beberapa golongan yaitu peristiwa negara (Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu), percintaan di kalangan atas (Syair Burung Pungguk), percintaan di kalangan saudagar (Syair Bunga Air Mawar), syair didaktik (Syair Bayan Budiman), dan syair Melayu berasal dari Jawa (Syair Buah-buahan). Hooykaas, *Perintis Sastra*, (Jakarta : JB. Wolters, 1951), hlm. 75–76.

²⁰Hang Kafrawi, *ibid.*, hlm. 3. Ulul Azmi, *ibid.*, hlm. 2.

²¹Anonim berasal dari bahasa Yunani *anonymia*, dalam bahasa Inggris "*namelessness*," yang berarti "tanpa nama" atau karya bersama tanpa menyebutkan nama pengarang. Contoh pada karya-karya sastra lama (tahun 1920 ke bawah) banyak yang pengarangnya tidak bisa dilacak sehingga pengarangnya disebut "Anonim." Merriam Webster, *Webster Online* pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Anonimitas>, Akses 28 Desember 2010.

²²Tenna Effendi, *op. cit.*, hlm. 207.

tunjuk ajar ini untuk membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, sehingga
selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.²³

Eksistensi Sya'ir Ikan Terubuk dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikandungnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke-19, melalui sya'ir ini dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan akhlak baik secara implisit maupun eksplisit. Namun demikian, memasuki era globalisasi dan era informasi saat ini peranan Sya'ir sebagai media penyampaian pesan-pesan pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Melayu Bengkalis tersebut seakan telah hilang ditelan masa. Hal ini antara lain dapat dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa institusi masyarakat dalam melantunkan Sya'ir Ikan Terubuk hanya dalam pentas seni dan hanya dalam acara-acara tertentu.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, pada gilirannya mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK**. Dengan memperhatikan latar belakang yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garap yang cukup menarik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Syair Ikan Terubuk ini terdiri dari 285 bait. Oleh karena jumlah bait dalam Syair ikan Terubuk tersebut cukup banyak, maka penelitian ini hanya difokuskan pada 50 bait Syair Ikan Terubuk yang terkait langsung dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak. Adapun permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja isi dan muatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sya'ir Ikan Terubuk ?
2. Siapa saja sasaran / tujuan pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk ?
3. Apa saja metode pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

²³*Ibid.*, hlm. 208.

- a. Untuk mengetahui isi dan muatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sya'ir Ikan Terubuk,
- b. Untuk mengetahui sasaran / tujuan pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk,
- c. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam Syair Ikan Terubuk.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu khazanah Ilmu Pengetahuan Islam khususnya dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran,
- b. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif kasim Riau.

D. Penegasan Istilah

1. Nilai-nilai

“Nilai-nilai” (dalam bahasa Inggris ; *value*), (dalam bahasa Latin ; *valere*) mengandung arti : berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai dalam penggunaan bahasa Indonesia, adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek dari suatu kepentingan.²⁴ Menurut M. Amin Abdullah :

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang non Islami adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

2. Pendidikan Akhlak

Term “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan,” cara, dan sebagainya. Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu

²⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1995), hlm. 783.

²⁵M. Amin Abdullah, *loc. cit.*

“*paedagogie*”, yang berarti bimbingan atau arahan yang diberikan kepada peserta didik.²⁶

makna pendidikan dalam konteks kekinian adalah kata *al-Tarbiyyah*, menurut Abdurrahman al-

Nahlawi :

Bahwa dari kata al-Tarbiyah itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan ke khasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses diatas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit” atau “prilaku demi prilaku.”²⁷

حُلُقُ jamak dari kata أخلاق. Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab

yang berarti *kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja.*²⁸ Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya*

‘Ulumiddin, mengemukakan pengertian Akhlak/Khuluk yakni *sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan*

*pemikiran yang mendalam.*²⁹ Menurut Ibnu Maskawaih :

“Akhlak/Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghayutkan pemikiran”. Bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.”³⁰

Dalam terminologi akhlak, terdapat beberapa istilah terkait, yaitu : etika dan moral.

Dalam *Kamus Induk Istilah Ilmiah* dijelaskan bahwa etika adalah ilmu yang membahas atau menyelidiki nilai dalam tindakan moral: pengkajian soal keakhlakan dan moralitas.³¹ H.

Hamzah Ya’qub, merumuskan bahwa : *Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui*

²⁶Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982), hlm. 459.

²⁷Abdur Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Yakarta ; Gema Insani Press, 2005), hlm. 13.

²⁸Madjij Fachry, *op. cit.*, hlm. xv-xvi. Baca M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 73-74.

²⁹Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1994), hlm. 46. Imam Mujiono, dkk, *op. cit.*, hlm. 86.

³⁰Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995), hlm. 56.

³¹Barry dan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Jogjakarta, Kanisius, 2003), hlm. 194.

oleh akal fikiran.³² Majid Fakhry menyebutkan bahwa akhlak, etika dan moral adalah identik sebagaimana terlihat dalam kitabnya *Ethical Theories In Islam (Etika Dalam Islam)*, ia

mendefinisikan sebagai berikut :

*Gambaran rasional mengenai hakikat dan menjadi dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang, merupakan hal keyakinan religius tertentu (i'tiqadat) untuk diamankan, dan bukan demi pengetahuan belaka.*³³

Dengan demikian akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan.

Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk. Perbedaannya terletak pada tolak ukurnya; akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan Hadis, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adat kebiasaan yang umum di masyarakat.

3. Sya'ir Ikan Terubuk

Secara etimologis syair adalah karangan atau gubahan bersajak, puisi,³⁴ kata syair sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “*syu'ur*” yang berpengertian sebagai “perasaan”, dengan ciri terdiri dari empat baris se bait kebanyakan berisi nasehat, petuah, dongeng dan cerita.³⁵ Selanjutnya pengertian syair sama dengan “lirik” pada nyanyian atau lagu.³⁶ Secara umum kata “syair” lebih cenderung dimaknai sebagai “sajak” atau “puisi.”³⁷ Syair Ikan Tedrubuk merupakan salah satu karya sastra berbentuk syair populer di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke 19 yang lampau melalui media

³²H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam ; Pembinaan Akhlakul Karima (Suatu Pengantar)*, (Bandung, Rosdakarya, 1983), hlm. 13. Asmaran, *op. cit.*, hlm. 7.

³³Majid Fakhry, *op. cit.*, hlm. xv-xvi. Lihat M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali; Etika Majemuk Dalam Islam*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm.10.

³⁴R.S. Subalidinata, *Kesusastraan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1973).

³⁵Harun Mat Piah, *Puisi Melayu Tradisiona,l* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. 76.

³⁶Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt)

³⁷Soedjarwo, *Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 17.

lisan, tanpa ada kejelasan siapa penciptanya, termasuk dalam model karya Anonim, yang *berarti* "tanpa nama" atau karya bersama tanpa menyebutkan nama pengarang. Contoh pada *karya-karya* sastra lama (tahun 1920 ke bawah) banyak yang pengarangnya tidak bisa dilacak sehingga pengarangnya disebut "*Anonim*."³⁸

E. Penelitian Terdahulu

Seperti yang telah disebutkan pada pokok permasalahan bahwa kajian ini hanya memusatkan perhatian pada penyelidikan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair "Íkan Terubuk". Sepanjang yang penulis ketahui belum ada studi khusus tentang permasalahan tersebut. Walaupun demikian bukan berarti kajian tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair "Íkan Terubuk" tidak ada sama sekali, hanya saja sisi kajian atau bidang pembahasannya berbeda namun masih dipandang mendekati kajian yang sedang diteliti.

Karya terpenting dalam kajian ini adalah *Kumpulan "Sya'ir Ikan Terubuk"* yang ditulis oleh Hang Kafrawi pada tahun 1974 tanpa Penerbit dan pada tahun 2002 dicetak ulang dan diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau Pekanbaru. Melalui karyanya, Hang Kafrawi belum memberikan notasi dan penjelasan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan moral pada "Sya'ir Ikan Terubuk" tersebut.³⁹

Demikian juga halnya dengan karya yang ditulis oleh Ulul Azmi yang berjudul "*Muatan Politik dan Magic Dalam Sya'ir Ikan Terubuk*" yang dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Adicita Jogjakarta pada tahun 2006. Melalui karyanya ini, juga belum memberikan notasi dan penjelasan tentang nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan moral pada "Sya'ir Ikan Terubuk" dan justeru meninjaunya dari sisi politik dan magic.⁴⁰

Karya lainnya yang memiliki kesamaan pembahasan seputar nilai-nilai yang terkandung dalam Sya'ir adalah Tesis yang ditulis oleh Arwan Mas'ud pada tahun 2002 di

³⁸Merriam Webster, *loc. cit.*

³⁹Lihat Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. ii.

IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, yang berjudul *Nilai-nilai Dakwah Islamiyyah dalam Sya'ir Khadamuddin Karya Raja Aisyah Sulaiman*. Berikutnya adalah karya tulis yang berjudul *Nilai-Nilai Didaktis Dalam Syair Nasihat Kepada Anak Karya Raja Ali Haji* oleh Ramlan Damanik pada tahun 2002 Fakultas Sastera Jurusan Sastera Daerah Universitas Sumatra Utara. Selain itu, karya tulis yang dibedah oleh Teguh Wir berjudul "*Tema Utama Sastera Melayu Lama*," dipublikasikan tahun 2009 ternyata telah mencoba memasukkan "Sya'ir Ikan Terubuk" sebagai salah satu contoh karya sastera kiasan yang mengandung nasehat dan pesan-pesan moral. Hanya saja, pembahasan yang dikemukakan oleh penulis belum bersifat kajian yang komprehensif dan masih bersifat opini.

F. Sistematikan Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Pada *Bab Pertama* dijelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah,

tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Pada *Bab Kedua* dibahas tentang Tinjauan Teori seputar konsep-konsep teori nilai-nilai pendidikan Akhlak yang mencakup : pengertian, ruang lingkup dan urgensi pendidikan akhlak, dan konsep-konsep teori tentang Peranan sya'ir sebagai media penyampaian pesan-pesan pendidikan akhlak.

Pada *Bab Ketiga* dibahas tentang Metode Penelitian, yang mencakup : jenis penelitian,

pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Pada *Bab Keempat* diuraikan secara khusus dan fokus penelitian tentang peranan Sya'ir Ikan Terubuk dalam penyampaian pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair "Íkan Terubuk".

Pada *Bab Kelima* merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

⁴⁰Lihat Ulul Azmi, *op. cit.*, hlm. ii.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair “Íkan Terubuk”.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi. Artinya peneliti, menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair “Íkan Terubuk”.

C. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair “Íkan Terubuk” dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

- Data Primer, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Ulul Azmi dan Hang Kafrawi yang berjudul *Syair Ikan Terubuk*.
- Data sekunder, data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair “Íkan Terubuk”.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudia disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Syair “Íkan Terubuk”.

E. Tehnik Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh, setelah dipelajari akan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa secara cermat di samping menggunakan

teknik : induktif, deduktif dan komperatif, data yang ada dianalisa dengan menggunakan teknik
“Analisa Isi” (*Documentary Analysis*), yaitu “analisa terhadap isi teks dan pemikiran yang
terkandung di dalamnya (konteks).”

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SYA'IR IKAN TERUBUK

G. Konten/Isi ; Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sya'ir Ikan Terubuk

Dalam tradisi kehidupan orang-orang Melayu, ungkapan-ungkapan dalam bentuk pantun, syair, gurindam, peribahasa, seloka dan sebagainya, yang sering diselipkan dalam bahasa komunikasi sehari-hari, yang di dalamnya mengandung petuah dan nasehat disebut juga dengan tunjuk ajar yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, mulai dari masalah keagamaan, sosial, kekeluargaan, akhlak, etika, moral hingga politik.¹ Menurut Tenna Efendi, fungsi dari tunjuk ajar ini untuk membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, sehingga selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.²

Syair "Ikan Terubuk" adalah salah satu dari sekian banyak naskah kuno daerah Riau khususnya Melayu Bengkalis,³ termasuk dalam bentuk Syair kiasan atau syair simbolik memuat suatu kebenaran berkait dengan keadaan sosial atau politik, suatu kemenangan atau kegagalan dalam percintaan.⁴ Peristiwa-peristiwa itu tidak dilukiskan dengan terus terang, tetapi dikiaskan pada binatang dan bunga.⁵ Sya'ir Ikan Terubuk adalah sebuah kumpulan syair Melayu yang diciptakan pada abad ke-19, berupa media lisan tanpa diketahui siapa penciptanya, dan merupakan salah satu cerita lisan yang masih mentradisi di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis, Riau adalah kisah ikan Terubuk. Kisah ini terabadikan dalam bentuk syair dengan 285 rangkaian bait yang lebih dikenal dengan Syair Ikan Terubuk. Oleh karena jumlah bait dalam bait Syair Ikan Terubuk tersebut cukup banyak, maka penelitian ini hanya difokuskan pada 50 bait Syair Ikan Terubuk yang terkait langsung dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

¹Tenna Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Jogjakarta : BKPBM dan Adicita, 2006), hlm. 207.

²*Ibid.*, hlm. 208.

³Hang Kafrawi, *Syair Ikan Terubuk*, (Pekanbaru : Pusaka Riau, 2003), hlm. 2-3. Ulul Azmi, *Syair Ikan Terubuk*, (Jogjakarta : BKPBM dan Adicita, 2006), hlm. 1-2.

⁴C.Hooykaas, *Over Maleische Literatuur*, (Leiden: E. J. Brill, 1937), hlm. 66-74. Liaw Yock Fang, *Undang-Undang Malaka. Bibliotheca Indonesica 13. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-En Volkenkunde*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982), hlm. 293-316.

⁵Suatu gambaran tentang keanekaragaman syair simbolik diberikan oleh Overbeck dalam pembagiannya menurut beberapa golongan yaitu peristiwa negara (Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu), percintaan di kalangan atas (Syair Burung Pungguk), percintaan di kalangan saudagar

Ditinjau dari isi dan muatannya, maka Sya'ir Ikan Terubuk termasuk dalam kategori Sya'ir Kiasan, di mana di dalamnya terkandung petuah dan nasehat atau tunjuk ajar tentang nilai-nilai pendidikan, agar senantiasa berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan menjauhi akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*). Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut M. Amin

Abdullah yang menyatakan :

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang non Islami adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk,

secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memulai Sesuatu Dengan Menyebut Nama Allah dan Senantiasa Bersikap Tawadhu'

Keselamatan hidup seorang Muslim sangat terkait dengan kualitas imannya dan kualitas keimanan seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya dan akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

Menurut Harun Mat Piah, dikatakan bahwa sya'ir sebagai karya sastra tradisional masyarakat Melayu yang isinya berpedoman pada sistem budayanya, baik mengenai pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma-norma yang hidup dalam budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut, telah mendapat pengaruh dari unsur sistem budaya yang berasal dari Agama Islam, di mana Melayu selalu identik dengan Islam.⁷ Hal ini dapat ditelusuri dari bait-bait pada

Sya'ir Ikan Terubuk sebagai berikut :

(Syair Bunga Air Mawar), syair didaktik (Syair Bayan Budiman), dan syair Melayu berasal dari Jawa (Syair Buah-buahan). Hooykaas, *Perintis Sastra*, (Jakarta : JB. Wolters, 1951), hlm. 75–76.

⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama (Normativisme Atau Historitas)*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.16.

⁷Harun Mat Piah, *Puisi Melayu Tradisional*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. 27.

*Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah Khalik al-'Alam
Melimpahkan rahmat siang dan malam
Kepada segala mukmin dan Islam*

*Mula dikarang syair Ikan Terubuk
Lalai memandang ikan di lubuk
Hati dan jantung bagai serbuk
Laksana kayu dimakan bubuk*

*Asal terubuk ikan Puwaka
Tempatnya konon di laut Malaka
Siang dan malam berhati duka
Sedikit tidak menaruh suka*

*Pagi dan petang duduk bercinta
Berendam dengan airnya mata
Kalbunya tidak menderita
Karena mendengar kabar berita*

*Pertama mula Terubuk merayu
Berbunyiilah guruh mendayu-dayu
Senantiasa berhati sayu
Terkenang putri ikan puyu-puyu*

*Putri puyu-puyu konon namanya
Di dalam kolam konon tempatnya
Cantik majelis barang lakunya
Patutlah dengan budi bahasanya*

*Kolam tu konon di tanjung padang
Di sanalah tempatnya terubuk bertandang
Pinggangnya ramping dadanya bidang
Hancurlah hati terubuk memandang*

*Muda menentang dari saujana
Melihat putri terlalu lena
Hati di dalam bimbang gulana
Duduk bercinta tiada semena*

*Gundah gulana tidak ketahuan
Lalulah pulang muda bangsawan
Setelah sampai ke tanjung tuan*

*Siang dan malam igau-igauan.*⁸

Nilai-nilai yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk di atas berisi ajaran-ajaran dari agama Islam, terutama ajaran tentang Akhlak Mulia, yaitu Akhlak Kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan Penolong Semua MakhluKNya. Hal ini terlihat dari permulaan kata yang dimulai dengan memohon pertolongan kepada Allah (*Bismillah itu permulaan kalam - Dengan nama Allah Khalik al-'Alam, Melimpahkan rahmat siang dan malam - Kepada segala mukmin dan Islam*). Dari bait sya'ir ini seolah pembaca sya'ir diingatkan dengan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan dalam mengawali perjuangan Nabi SAW :

(2) (1)
(4) (3)
(5) لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui.” (QS. al-'Alaq : 1 – 5).

Pembaca sya'ir juga seakan diingatkan dengan salah satu hadis Nabi bersumber dari Abu Hurairah sebagai berikut :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

⁸Ulul Azmi, *op. cit.*, hlm. 3.

”Setiap perbuatan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah (Bismillahirrahmanirrahim) akan terputus (dari rahmatNya ,terlepas dari pertolongan dan perlindunganNya).”⁹

Nilai baik dan buruk yang disifati dengan Islam adalah akhlak, artinya perilaku yang ukurannya adalah nilai-nilai dari agama yang di dalamnya ada disebut nama Allah. Akhlak Islami adalah perangkat tata nilai yang mewarnai cara berfikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap masyarakat serta terhadap negara.¹⁰ Hal ini sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi Riwayat al-Tirmidzi bersumber dari Abu Hurairah ra sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ «
« . وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ
« . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ
غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسٍ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

“Bahwa (suatu ketika) Rasulullah SAW ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga, beliau menjawab, "Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia." Dan juga ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, beliau menjawab, "(disebabkan karena akhlak jelek pada) mulut dan kemaluan." (HR. al-Tirmidzi dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Albani).

11

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sya'ir Ikan Terubuk juga dimulai dengan kerendahan hati (*tawadlhu'*) di mana dalam penulisan syair dimulai

⁹Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jam'u al-Jawami'*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 157.

¹⁰Muslich dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2006), hlm. 57.

¹¹Abu Isa Ahmad bin Muhammad bin Saurah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt), Juz X, hlm. 181.

dengan menundukkan diri kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Hal ini sejalan dengan kandungan pada bait-bait sya'ir berikutnya :

*Jikalau sungguh kabar begini
Hati di dalam tiada terhanai
Jikalau demikian laku pekerti
Di situ gerangan ajalku nanti*

*Dengarkan sembah patik nan gusti
Mintalah do'a bersungguh hati
Mohon kepada Raobbul Izzati*

Di dalam hati tuanku gusti.

*Menyembah pula ikannya toman
Patik nan hamba tiada beriman
Berkat ditolong Malikul Rahman
Baru sekarang hamba siuman*

*Ia Ilahi ya Tuhanku
Apalah demikian jadinya laku
Dengan berkat datuk nenekku*

Disampaikan Allah barang niatku.¹²

Tawadhu' adalah lawan kata dari *takabbur* (sombong), berasal dari lafaz *al-Dla'ah* yang berarti kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, atau rendah hati terhadap orang yang beriman, atau mau menerima kebenaran, apapun bentuknya dan dari siapa pun asalnya.¹³ Seseorang belum dikatakan *tawadhu'* kecuali jika telah melenyapkan kesombongan yang ada dalam dirinya. Semakin kecil sifat kesombongan dalam diri seseorang, semakin sempurnalah ketawadhu'annya dan begitu juga sebaliknya. Ahmad al-Anthaki sebagaimana

dikutip al-Ghazali, berkata :

"*Tawadhu'* yang paling bermanfaat adalah yang dapat mengikis kesombongan dari dirimu dan yang dapat memadamkan api (menahan) amarahmu." Yang dimaksud *amarah* di situ adalah *amarah* karena kepentingan pribadi yang merasa berhak

¹²Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 20.

¹³Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 35.

mendapatkan lebih dari apa yang semestinya diperoleh, sehingga membuatnya tertipu dan membanggakan diri.¹⁴

Dewasa ini kesombongan menjadi “pakaian” yang dikenakan banyak orang. Suka membanggakan diri, merasa tinggi melebihi orang di sekitarnya, merasa orang lain membutuhkannya, suka memamerkan apa yang dimilikinya, tidak mau menyapa lebih dahulu menjadi fenomena yang mudah dilihat di mana-mana. Padahal kesombongan menghalangi seseorang untuk masuk surga. Rasulullah SAW bersabda :

عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ
كِبْرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ خَرْدَلَةٍ مِنْ
إِيمَانٍ

*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, walaupun seberat biji sawi, dan tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun sebesar biji sawi. (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan Ibnu Majah).*¹⁵

Dengan demikian, *tawadhu* ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* (ingin diketahui orang lain amal kebaikan seseorang). *Tawadhu* merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, dan sudah selayaknya dimiliki oleh setiap muslim.¹⁶ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

¹⁴*Ibid.*, hlm. 36.

¹⁵Imam al-Turmudzi, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 8. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hlm. 151. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 72.

¹⁶Lihat Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Nafs*, (Cairo : Maktabah Dar al-Salam, 2007), h. 76.

Bersumber dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW beliau bersabda, Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu kepada Allah, melainkan dimuliakan (mendapat izzah) oleh Allah. (HR. Muslim, al-Turmudzi dan Ahmad).¹⁷

2. Selalu Bermuka Manis, Memiliki Perangai Yang Lembut dan Halus Dalam Bertutur

Kata

Melalui bait-bait Sya'ir Ikan Terubuk berikutnya, memberikan contoh kepada pembaca tentang nilai-nilai akhlak mulia untuk selalu bermuka manis, memiliki perangai yang lembut dan halus dalam bertutur kata, seperti pada bait-bait sya'ir sebagai berikut:

*Jikalau ia melakukan senyum
Laksana buah masaknyanya ranum
Parasnya seperti ratanya Anom
Seperti syarat akan diminum*

*Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan dikata
Tiadalah janggal dipandang mata*

Patutlah duduk di dalam kota

*Puteri Puyu-puyu konon namanya
Di dalam kolam konon tempatnya
Cantik manis barang lakunya*

Serta dengan budi bahasanya

*Kolam itu konon di Tanjung Padang
Di sanalah tempat paras gemilang
Cantik mejelis bukan kepalang*

Hancurlah hati siapa memandang.¹⁸

Dalam pergaulan sehari-hari seorang muslim haruslah selalu menjaga lidahnya dari perkataan yang dapat menyakitkan hati orang lain dan menimbulkan dosa. Tutur bahasa yang lembut menunjukkan ketinggian budi pekerta seseorang. Gaya seseorang berbicara mencerminkan kepribadian orang itu tidak terdidik. Ini sesuai dengan pribahasa yang mengatakan bahwa "bahasa menunjukkan bangsa." Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang bersumber dari Abu Dzar sebagai berikut :

¹⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Semarang ; Toha Putra, 2003), Juz VIII, hlm. 21. al-Turmudzi, *ibid.*, Juz IV, hlm. 61.

¹⁸Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 4-5.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَقَ

Bersumber dari Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda, Janganlah kamu meremehkan sedikit pun perkara makruf/kebaikan, walaupun sekedar bertemu saudaramu dengan wajah berseri." (HR. Muslim, al-Turmudzi dan Ahmad).¹⁹

Perangai yang lembut yang dimaksudkan di sini adalah sikap halus atau lembut dalam menghadapi orang lain. Lembut dalam mengucapkan kata-kata, roman muka, sikap anggota badan, dan lain-lain dalam pergaulan baik dalam masyarakat kecil atau keluarga maupun dalam masyarakat luas. Perangai halus atau lembut merupakan gambaran hati yang tulus serta cinta kasih terhadap sesama. Orang yang bersikap halus biasanya suka memperhatikan kepentingan orang lain, dan suka menolong. Sikap lembut merupakan perwujudan dari sifat-sifat ramah, sopan, sederhana dalam pergaulan. Perangai yang lembut juga dimiliki oleh orang yang bersikap rendah hati, karena orang yang bersikap rendah hati orang yang halus tutur bahasanya, sopan tingkah lakunya, tidak sombong, tidak membedakan pangkat dan derajat dalam pergaulan.

3. Selalu Mawas Diri, Mengendalikan Hawa Nafsu dan Senantiasa Mendekatkan Diri Kepada Allah

Melalui bait-bait Sya'ir Ikan Terubuk berikutnya, memberikan contoh kepada pembaca tentang nilai-nilai akhlak yang mulia untuk selalu mawas diri, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana terkandung dalam bait-bait sya'ir sebagai berikut:

*Berdatang sembah si udang galah
Tuanku jangan berbanyak olah
Mintalah do'a kepada Allah
Kehendak muda jika bersalah*

*Dengarlah tuanku muda sempurna
Sembah patik, muda yang hina
Sebelum cakap tiada berguna*

¹⁹Imam Muslim, *op. cit.*, Juz VIII, hlm. 37. al-Turmudzi, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 274. Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz III, hlm. 334.

Tuanku jangan boleh terkena

*Patikpun hamba yang telah fana
Ke bawah duli yang bijaksana
Tatkala patik duduk di sana*

Menjunjung duli tiadalah lena

*Duduk menyembah ikan siahan
Kita bicara baik perlahan
Jikalau ada pertolongan Tuhan
Sekaliannya itu boleh ditahan.²⁰*

Salah satu potensi yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia sehingga dapat hidup dan hidup lebih maju, penuh kreatif dan bersemangat, yaitu nafsu. Dengan ungkapan lain, jika manusia tidak mempunyai nafsu tidaklah ada kemajuan dalam kehidupan manusia, karena ketiadaan nafsu ini tentu tidak akan ada kompetisi di antara manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya yang selalu berkembang setiap saat. Jadi sebenarnya manusia tidak boleh mematikan nafsunya, tetapi manusia diharuskan untuk menguasai nafsunya, sehingga dapat mengendalikan agar nafsu ini tidak sampai membawa kepada kesesatan. Menurut tabiatnya, nafsu ini kecenderungannya adalah kepada kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kepada kesesatan. Nafsu selalu tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

Kehidupan dunia yang didasari hawa nafsu tidak ada batasnya, dapat satu mau dua, dapat dua mau tiga, mau empat dan seterusnya. Kadang-kadang yang diperolehnya itu sudah berlebihan, berlimpah ruah, namun manusia belum merasakan puas. Kepuasan ini baru berakhir setelah maut datang menimpa dirinya. Menurut sifatnya, nafsu sering dibedakan menjadi:

- a. Nafsu Amarah ; adalah yang pertama kali timbul dalam diri manusia. Nafsu ini sama dengan nafsu yang dimiliki oleh hewan, ia melahirkan bermacam-macam keinginan yang harus dipenuhi. Nafsu ini belum mengenal batas dan ketentuan, pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan antara baik dan buruk. Nafsu ini merupakan sumber segala kejahatan.

²⁰Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 22.

- b. Nafsu Lawwamah ; yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan, tetapi setelah itu menyesal atas perbuatannya. Sayangnya, apabila dorongan nafsu ini datang lagi, ia tidak mampu menahannya, walaupun setelah itu menyesal lagi.
- c. Nafsu Mutma'innah ; yaitu nafsu yang benar-benar tenang, nafsu yang dapat dikendalikan oleh akal yang sehat dan telah mendapat bimbingan dan tuntutan yang baik. Nafsu ini ibarat kendaraan yang dapat dikuasai.²¹

Jenis nafsu yang pertama dan kedua inilah yang harus dikendalikan. Kebanyakan manusia sudah dirongrong dan dihalang-halangi hawa nafsu dalam perjuangan mencapai taraf hidup yang tinggi, sehingga mereka terseret ke lembah kehinaan. Jika telah demikian hawa nafsu merajalela dan mengganas menjerumuskan manusia ke tempat yang hina, maka kesengsaraan yang akan menimpa. Kalau hawa nafsu ini diperturutkan keinginannya, maka manusia tidak akan dapat menghindarkan diri dari tabiat yang cenderung kepada keburukan yang dapat menyesatkan orang dari jalan yang benar. Firman Allah dalam QS. Shad ayat 26 :

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Dan jangan kamu memperturutkan hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan dapat menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah kelak akan mendapatkan siksaan yang pedih, disebabkan karena mereka berbuat lalai akan adanya dari perhitungan.

Perbuatan yang senantiasa mengikuti hawa nafsu tidak akan memperhatikan kemarahan dan ancaman Allah SWT. Yang penting baginya adalah untuk memperoleh kemenangan sesuai dengan kehendak hawa nafsu. Semua tindakan dilandasi hawa nafsu dan nafsu amarah, sehingga apabila mencintai atau membenci seseorang, dan memberikan sesuatu kepada orang lain, semuanya didasari dengan perintah hawa nafsunya. Hawa nafsu dijadikan sebagai tuhan. Sebenarnya nafsu manusia mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk. Nafsu akan menjadi baik jika dibersihkan dari pengaruh-pengaruh jahat dengan menanamkan ajaran-ajaran agama sejak dini untuk mengendalikan tabiat nafsu yang jahat. Berbagai contoh

²¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 140-141.

dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang longgar hubungannya dengan agama. Misalnya seseorang yang digoda oleh keinginan yang tidak terkendalikan, akan mudah terseret kepada penyesalan yang tidak putus-putusnya, bahkan mungkin menjadi sebab dari kesengsaraan seumur hidup.

Untuk mengendalikan hawa nafsu dan dorongan yang tidak baik, agama Islam memperingatkan agar kita berhati-hati, jangan sampai kita tersesat dan terdorong untuk melanggar ajaran agama. Dalam kenyataan hidup sehari-hari kelihatan bahwa kecenderungan orang untuk mengejar kesenangan duniawi. Manusia sebagai makhluk yang lemah tidak mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi dorongan hawa nafsu, akan tersesat dan sengsara hidupnya, bahkan tidak jarang menjadi sakit dan terganggu jiwanya karena hilang pegangan. Dalam Sya'ir Ikan Terubuk terkandung sehat agar jangan diperturutkan hawa nafsu, tetapi hawa nafsu ini hendaklah dikendalikan (*Berdatang sembah si udang galah - Tuanku jangan kebanyakan olah, Mintalah do'a kepada Allah - Kehendak muda jika bersalah*).

4. Senantiasa Bertawakkal Kepada Allah, Ridha Dengan Anugerahnya dan Pandai Menempatkan Diri Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Melalui bait-bait Sya'ir Ikan Terubuk berikutnya, memberikan contoh kepada pembaca tentang nilai-nilai akhlak yang mulia untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah, Ridha dengan anugerahNya dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana terkandung dalam bait-bait sya'i sebagai berikut:

*Sudah kodrat Tuhan Yang Kuasa
Maka demikian badan merasa
Teringat pada ikannya kelasa
Kehendak Allah sudah terpaksa*

*Sungguhpun bukan semua bangsa
Boleh juga ia dipaksa
Dengan karunia Tuhan Yang Esa*

Akan hatinya boleh sentosa

*Ikan itu berlakikan burung
Kehendak Allah sudah mendorong
Ke dalam laut airnya meraung*

Boleh juga ianya selorong

Hendak pikir siang dan malam

*Kekayaan Tuhan Khalikul Alam
Ke dalam laut ia menyelam*

*Mendapatkan muda di laut dalam.*²²

Manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

Orang lain dapat membantu kita dalam kesusahan dan akan dirasakan ringan dibanding dengan hanya dipendam di dalam hati. Apalagi jika orang tersebut dapat ikut mengatasinya, baik dengan pertolongan pikiran, tenaga atau uang. Islam mengajarkan agar umatnya hidup bermasyarakat, agar mereka saling menolong antara satu dengan yang lain dalam memecahkan segala persoalan, demi untuk kebaikan. Manusia perlu hidup bergaul dengan sesama, karena dengan demikian kehidupan manusia dapat lebih maju.

Dengan bergaul, manusia saling menyempurnakan, memberi dan menerima untuk kepentingan bersama. Namun dalam pergaulan sesama, manusia harus dapat membedakan pergaulan yang baik dan yang buruk. Juga harus pandai menempatkan diri dan membawa diri agar terombang ambing dalam kehidupan, seperti yang terdapat dalam syair berikutnya, yaitu :

*Kehendak Allah sudah dilakukan
Meskipun sampai dapat dimakan
Dengan seketika tiada kelihatan*

Akhirnya kelak jadi kempunan

*Kehendak tidak Allah sampaikan
Siang dan malam berhati rawan
Seperti punggung merindukan bulan*

Siang dan malam iagau-iguan

*Tuanku jangan bersusah hati
Suatu saat masa dinanti
Dapat ditinjau dengan teliti*

*Pasang besar kita ikuti.*²³

Syaitan memiliki peluang yang luas dan jalan yang banyak untuk menyesatkan manusia dalam berbuat kebaikan dan menyesatkan ke jurang kejahatan. Semua perbuatan buruk dan kejahatan, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok, sumbernya hanya dari syaitan. Dia yang menggerakkan dan membuat situasi yang dapat mendukung

²²Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 39.

²³*Ibid.*, hlm. 50.

terlaksananya perbuatan jahat itu. Dialah yang menyebabkan manusia diusir dari syurga dan selanjutnya dia selalu berusaha dengan cara apapun untuk menjerumuskan manusia ke jurang kesengsaraan. Syaitan memang memiliki kekuatan yang luar biasa, ia dapat menjerumuskan siapapun yang ia kehendaki dengan cara yang sangat mudah. Ia juga mampu menghilangkan harapan masa depan seseorang, kemudian merubah kehidupan manusia sepanjang hayat dengan menahan dan memikul kepayahan dan kesulitan. Oleh sebab itu janganlah kita tergoda oleh rayuan dan bujukan syaitan. Hal ini dapat dihindari dengan keteguhan iman dan selalu berzikir kepada Allah.

5. Bergaul Dengan Orang Yang Berakal dan Menjauhi Orang Yang Jahat

Melalui bait-bait Syair Ikan Terubuk disarankan kepada pembaca agar bergaul dengan orang yang berakal dan menjauhi orang yang jahat. Yang dimaksudkan dengan orang yang berakal di sini adalah orang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan orang yang selalu berbuat kebaikan. Hal ini sebagaimana terkandung dalam bait-bait sya'ir sebagai berikut:

*Patik berasal hamba biasa
Dari dahulu berbuat jasa
Senjata tajam lagi berbisa*

Siapa terkena jadi berbisa

*Menyembah pula ikannya sembilang
Tuanku jangan berhati walang
Senjata patik bukan kepalang*

Bisanya sampai ke dalam tulang

*Patikpun asal hamba yang hina
Hendakpun tiada ketahuan guna
Jikalau tiada sebab karena*

Sampailah juga patik ke sana

*Ikan kitang berdatang sembah
Tuanku jangan berhati gelabah
Senjata patik tiada berubah*

Jika terkena sakit bertambah.²⁴

²⁴Hang Kafrawi, *ibid.*, hlm. 12-13.

Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain, seperti menurut sebuah hadis yang bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW pernah bersabda :

عن جابر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم خير الناس أنفعهم للناس

Bersumber dari Jabir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia ialah orang yang banyak manfaatnya (kebaikannya) kepada manusia lainnya."²⁵

Orang yang jahat adalah orang yang berkepribadian buruk, selalu membuat keonaran dan keresahan dalam masyarakat. Orang yang seperti ini adalah musuh Islam yang utama karena Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan atau memperbaiki akhlak manusia. Karena itu misi Islam yang pertama adalah untuk membimbing manusia berakhlak mulia, maka setiap pelanggaran akhlak akan mendapat sanksi atau siksa dari Allah. Dengan kata lain, setiap perbuatan buruk akan berakibat kesengsaraan bagi yang berbuat. Banyak kisah yang diterangkan Allah dalam kitab suci al-Quran tentang binasa atau celaknya orang terdahulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukan perbuatan mereka.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain senang berbuat baik kepada kita, karena kita telah berbuat baik kepada orang itu. Allah berfirman dalam Surah al-Isra' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri."

Perbuatan jahat bukan hanya berakibat buruk kepada diri sendiri, tetapi juga akan merusak keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat, misalnya minum-minuman keras. Dalam masyarakat yang sudah merajalela mabuk-mabukan, ketenangan masyarakat akan terganggu, karena dengan minum-minuman keras ini, orang akan hilang akalunya, kemudian

dengan tanpa disadari bisa berbuat perbuatan jahat lainnya seperti mencuri dan berzina. Islam tidak melatakn hukum dengan memencilkan manusia dan masyarakat, bahkan sebaliknya membina kehidupan yang rukun dan damai di antara sesamanya, kecuali di saat orang itu menjadi sumber kejahatan bagi orang lain dalam masyarakat. Islam mewajibkan manusia untuk menyenangi hidup mulia serta hidup dengan hasil perjuangan usaha sendiri dan bukan didasarkan kepada usaha yang dilarang seperti mencuri, korupsi dan sebagainya.

Sudah merupakan kewajiban setiap mukmin untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Hal ini harus dimulai dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau memperlihatkan atau bertingkah laku mulia maka akan terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Kadang orang lalai untuk melihat diri sendiri sehingga tidak jarang tergelincir ke lembah kehinaan yang sangat merugikan kepada dirinya dan kepada diri orang lain. Muhammad al-Ghazali sebagaimana dikutip

Asmaran, menyatakan :

Di dalam diri manusia itu terdapat dua tabiat, yaitu : (1) Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam perkembangan jiwanya, sehingga jiwa merasa gembira dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan, karena jiwa mengetahui kebenaran itu adalah perkembangan fitrah yang baik dalam garis hidup yang benar, (2) Di samping fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakuannya, karena kecenderungan yang buruk itu memaksa tabiat baik manusia keluar garis yang benar.²⁶

Jadi sebenarnya di samping dalam diri manusia terdapat sifat yang baik, pada diri manusia terdapat suatu kenyataan negatif bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah karena terdapat sifat yang buruk. Titik kelemahan inilah permulaan dari semua bencana yang menimpa mereka dan harus disadari sepenuhnya oleh setiap pribadi. Kesadaran pribadi bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk berbuat kesalahan dan kekeliruan, dan tidak seorangpun luput dari kesalahan itu. Karena manusia memiliki kecenderungan berbuat jahat, maka menjadi kewajiban baginya untuk melatih dan mendidik jiwanya untuk selalu berbuat baik, sehingga kecenderungan baik dapat menguasai pribadi dan menjadi tabiatnya. Dengan dasar ini manusia mudah menjalankan kebaikan dan berbudi pekerti yang mulia. Oleh karena

²⁵Imam al-Thabraniy, *Mu'jam al-Ausath*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz III, hlm. 53.

²⁶Asmaran, *op. cit.*, hlm. 46.

itu manusia harus pandai menempatkan dirinya kepada perbuatan baik dan ketinggian budi pekerja, agar dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga hidup akan bahagia. Sebaliknya apabila manusia cenderung berbuat jahat, buruk prasangka kepada orang lain, maka hal ini sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hayatnya karena tidak ada keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia.

Karya Sastra dalam bentuk Sya'ir sebagaimana Sya'ir Ikan Terubuk sebagai media untuk pengintegrasian, penyampaian pendidikan karakter kepada peserta didik, penanaman nilai-nilai yang baik mampu menjadi salah satu metode untuk menuju pendidikan yang lebih baik di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, yang tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya. Selain cara-cara di atas masih banyak cara-cara yang lainnya yang bisa digunakan oleh pendidik atau bahkan dikombinasikan untuk menyampaikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, namun jangan terlepas dari penyeleksian atau pemilihan bahan ajar yang tepat. Karena dengan memilih bahan ajar yang tepat, peserta didik akan merasakan kedalaman materi yang membuat mereka menyadari makna kehidupan. Kesadaran itulah yang akan membuat pembelajaran bukan sekadar mengajarkan materi, tetapi juga mendidik.

H. Sasaran / Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Syair Ikan Terubuk

Syair merupakan bentuk puisi lama yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu di masa lampau. Syair umumnya berisi suatu cerita atau suatu uraian panjang. Namun, ternyata tidak hanya itu saja. Syair juga berisi cerita angan-angan, sejarah, petuah-petuah, dan juga merupakan pengolahan bebas dari sebuah prosa. Selain itu, syair mengandung nilai-nilai luhur.²⁷ Syair bermula dari sastra lisan. Pada masa lampau, syair didendangkan oleh seorang

²⁷Tuty Munawar, *Khasanah Naskah Nusantara*, (Jakarta ; Yayasan Obor, 1996), hlm. 87.

tukang cerita atau yang disebut pawang Pendendangan syair biasanya dilakukan dalam suatu acara tertentu. Misalnya upacara-upacara adat, pertunjukan seni, dan lain-lain. Bahkan sering pula syair digunakan dalam suatu nyanyian-nyanyian. Oleh sebab itu, syair berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus, baik berupa nasihat atau cerita.²⁸

Selain itu, syair juga berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan bagi masyarakat. Menurut Sudjiman, naskah klasik yang berbentuk syair pada masa lampau terindikasi banyak berbentuk cerita, terutama naskah-naskah Islam.²⁹ Berdasarkan uraian tersebut, maka Sya'ir Ikan Terubuk dilihat dari sasaran yang dituju untuk menerima pesan-pesan pendidikan akhlak yang ada di dalamnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nasehat Tokoh Agama Kepada Penguasa/Pemimpin

Sebagaimana dikemukakan M.Diah Zainuddin bahwa peranan syair bagi masyarakat Melayu bukan hanya sekedar hiburan, akan tetapi lebih dari itu. Syair juga berperan sebagai wahana penyampaian pesan yang berisi ajaran moral dari berbagai tokoh agama dan adat yang disampaikan kepada penguasa dan masyarakat. Syair yang dibacakan dengan keindahan bunyi dan kehalusan bahasa dapat memikat hati pendengar untuk mendengarnya.³⁰ Di antara bait-bait sya'ir yang mengindikasikan nasehat Tokoh Agama kepada penguasa/pemimpin pada masanya dapat dilihat sebagai berikut :

*Berdatang sembah si udang galah
Tuanku jangan berbanyak olah
Mintalah do'a kepada Allah*

²⁸Sudjiman, *Pendekatan Hermeneutik Dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu*, (Jogjakarta : Adicita, 1995), hlm. 46.

²⁹*Ibid.*, hlm. 47.

³⁰M. Diah Zainuddin, *Syair Sebagai Wahana Penyampaian Pesan-pesan Agama dan Adat*, (UNRI Press, Pekanbaru, 1987), hlm. 28. Lihat dalam Tennes Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu*, BKPB dan Adicita, Jogjakarta, 2006, hlm. 206. Bandingkan dengan Alisyahbana, *Antologi Syair Simbolik Dalam Sastra Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1950), hlm. 46.

Kehendak muda jika bersalah

*Dengarlah tuanku muda sempurna
Sembah patik, muda yang hina
Sebelum cakap tiada berguna*

Tuanku jangan boleh terkena

*Dengarlah sembah patik nan gusti
Mintalah do;a bersungguh hati
Nohon kepada Rabbul Izzati
Di dalam hati tuanku gusti*

*Patikpun hamba yang telah fana
Ke bawah duli yang bijaksana
Tatkala patik duduk di sana*

Menjunjung duli tiadalah lena.³¹

Sastra Melayu lama merupakan sastra daerah yang merekam segala aspek kehidupan bangsa Melayu, baik jasmaniah maupun rohaniah dalam berbagai bentuk. Sastra tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan pendukungnya dari taraf yang paling sederhana melalui bentuk lisan, terutama di kampung-kampung, sampai kepada yang tertuang dalam tulisan yang dimulai dari istana. Sari pikiran dan perasaan orang Melayu mengenai segala peristiwa yang dialiri dan dihayati bersama di sekelilingnya dinyatakan dalam bentuk yang singkat, dalam bahasa kiasan yang terdiri atas mantra-mantra, persamaan, perumpamaan, ibarat, bidal, tamsil, sindiran, dan lambang. Peranan Syair, pada pertengahan abad 19 dan awal abad 20 M sangat populer dikalangan sastrawan dan masyarakat Melayu Kepulauan Riau.³² Orang mendengar pembacaan syair, bukan semata-mata untuk menikmati keindahan susunan kata dan bunyi, tetapi juga mendengar bagaimana cerita atau isinya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, nasehat, petunjuk dan lain-lain.

³¹Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 36.

Dalam tiap sektor kehidupan Melayu tersimpan berbagai jenis bahasa kias dengan berbagai tujuan. Misalnya, di kalangan rumah tangga ada “sambil berdiang nasi masak”, di kalangan orang muda ada “adat muda menanggung rindu”, di lingkungan peladang ada “pagar makan tanaman”, di lingkungan pendidikan ada “manis jangan lekas ditelan, pahit jangan lekas dimuntahkan”, untuk peristiwa sejarah ada “peluru habis, Palembang tak kalah”, dan sebagainya. Sampai sekarang tidak jarang orang meyakinkan suatu pandangan dengan suatu peribahasa yang sudah dikaji kebenarannya melalui pemikiran dan penghayatan berabad-abad oleh bangsa pemakai bahasa itu.

Syair kiasan “Ikan Terubuk” mengandung sindiran tentang kisah Anak Raja Malaka yang meminang putri Siak. Percintaannya bertepuk sebelah tangan karena ikan puyu-puyu takut bahwa lingkungan asal mereka yang berbeda kelak akan menimbulkan kesulitan. Ikan puyu-puyu tinggal di dalam kolam, sedangkan ikan terubuk tinggal di laut. Ia kemudian minta pertolongan dewa. Permintaan itu dikabulkan dalam bentuk pohon yang ditancapkan di tengah kolam. Ikan puyu-puyu naik ke atas pohon. Ikan terubuk menyerang kolam. Semua ikan pengikutnya tertangkap jala. Ikan terubuk dapat meloloskan diri. Ia kembali dan menyerah kepada takdir Tuhan, meskipun harus menanggung rindu. Syair ini mengandung tema ketidakcocokan antara warga yang berbeda asal usulnya. Tradisi yang berbeda tidak akan atau sulit bertemu.³³

Syair ini populer di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke 19 yang lampau melalui media lisan, tanpa ada kejelasan siapa penciptanya, termasuk dalam model karya Anonim, yaitu dari bahasa Yunani *anonymia*, dalam bahasa Inggris “*namelessness*,” yang berarti “tanpa nama” atau karya bersama tanpa menyebutkan nama pengarang. Contoh pada *karya-karya* sastra lama (tahun 1920 ke bawah) banyak yang pengarangnya tidak bisa dilacak sehingga pengarangnya disebut “*Anonim*.”³⁴

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang paling terkenal dalam khazanah kesusastraan Indonesia lama atau kesusastraan Melayu klasik. Istilah syair berasal dari kata

³²M. Diah Zainuddin, dkk, *op. cit.*, hlm. 27.

³³Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 3. Ulul Azmi, *op. cit.*, hlm. 2.

Arab *Syi'ir*, yang berarti perasaan yang menyadari, kata syair diperoleh dari proses penadhoman dalam ilmu sharaf. Jika dirunut melalui ilmu sharaf tersebut, kata syair berasal dari kata dasar () yang berarti menembang, bertembang, bersyair, yang kemudian dalam proses شعر *sy'a'ara* () yang berarti penembang atau ahli bertembang. *شاعر* penadhoman diperoleh kata *syaa'ir* (

Sementara itu, kata *syi'ir* dipakai untuk menyebut 'tembang'.³⁵

2. Nasehat Tokoh Agama Kepada Masyarakat

Di antara bait-bait *syi'ir* yang mengindikasikan nasehat Tokoh Agama kepada

masyarakat dapat dilihat sebagai berikut :

*Jikalau ia melakukan senyum
Laksana buah masaknyanya ranum
Parasnya seperti ratanya Anom
Seperti syarat akan diminum*

*Sungguhpun semua bukan sebangsa
Boleh juga ia dipaksa
Dengan karunia Tuhan Yang Esa
Akan hatinya boleh sentosa.*

*Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan dikata
Tiadalah janggal dipandang mata*

*Patutlah duduk di dalam kota.*³⁶

Kesenian dengan syair sebagai bagian terpenting di dalamnya, sebagai media komunikasi Islam yang berisi penyampaian pesan-pesan keagamaan diakui pula oleh Azwar AN bahwa sebenarnya dakwah atau penyampaian

³⁴Merriam Webster, *Webster Online* pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Anonimitas>, Akses 28 Desember 2010.

³⁵Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Polemik Seputar Hukum Lagu dan Musik*, Terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 1999). Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz VIII, hlm. 23. Abu Abu Isa Ahmad Saurah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm. 137. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, hlm. 123. Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda ketika ditanya tentang syair, beliau menyatakan bahwa "Syair adalah ucapan: yang baik di antaranya adalah ucapan baik, dan yang buruk di antaranya adalah ucapan buruk." (هو كلام م, (فحسنة حسن, الشعر وحببه قبيح). Lihat al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz II, hlm. 346.

³⁶Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 3.

pesan-pesan agama melalui seni adalah hal yang tepat. Alasan tersebut menurut

Azwar AN :

Oleh karena seni mempunyai kaedah tersendiri, tidak menggurui tetapi dapat menyentuh hati nurani dan logika, etika seni dalam kaitan ini mencerminkan keimanan yang berdasarkan tauhid, tata aturan hukum Islam dan akhlak yang islami, dan ditambah pula dengan pesan-pesan yang memberikan dorongan kepada umat untuk selalu meningkatkan perwujudan akhlak mulia dalam kehidupan. Namun demikian jika seni digunakan sebagai media dakwah maka seni pun harus mengacu pada prinsip etika seni Islam sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip seni itu sendiri. Hal tersebut karena al-Quran mengajarkan bahwa ketika ia menggunakan sastra manusia itu, kendatipun di sana ada rahasia Ilahiyah yang tak mampu tersingkapkan oleh manusia secara tuntas karena berada di luar jangkanya.³⁷

Selain seni bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik dan menurut konsepsi Islam harus dipadukan dengan etika. Tertariknya manusia kepada keindahan, dimanfaatkan oleh seniman agar karyanya mendapat respons oleh masyarakat selaku penikmat sekaligus audiens. Kalau seni mengandung daya tarik mengapa tidak dimanfaatkan dalam dakwah, sehingga dakwah (komunikasi Islam) mendapat respons positif dari khalayak (*audience*).³⁸

Berbagai unsur dari seni sastra ialah pokok sosial, tema, dalil, alur, makna (termasuk makna ganda), tamsil, kiasan, matrik, dan suatu nilai. Seni puisi misalnya memanfaatkan sepenuhnya makna ganda. Para Filosof seni umumnya sepakat bahwa seni sastra termasuk seni perlambang atau simbol, kadang-kadang simbolisme yang dipergunakan dalam seni ini demikian abstrak dan sulit sehingga misalnya sebuah sajak tidak dapat dimengerti oleh orang-

³⁷Azwar AN, *Dakwah Islam Dalam Nuansa Kebudayaan*, (Jakarta ; Bakti, 1993), hlm. 26.

³⁸A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32. Lihat Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 41.

orang.³⁹ Kesenian dengan unsur syair merupakan salah satu seni yang mediumnya tidak bersifat internasional. Masing-masing bangsa dan suku bangsa memiliki bahasanya sendiri, sehingga suatu bangsa tidak dapat mengerti karya sastra bangsa lain kalau tidak menguasai bahasa dari bangsa lain itu, terkecuali bahasa tersebut telah diterjemahkan. Hal itu pun biasanya dari segi estetika verbalitas dan makna sudah terganggu. Tetapi usaha untuk menganalisis isinya ditinjau dari segi komunikasi akan membawa kita kepada suatu pemahaman yang komprehensif kandungan muatan nilainya.

Demikian, proses *transfer of feeling* (pengalihan perasaan) dalam hal ini termasuk juga pengalihan pesan dari komunikator kepada komunikan dan mengaitkannya dengan inti dari proses sebuah komunikasi Islam yaitu; pengalihan pesan dari komunikator kepada penerima atau audiens, setiap jenis kesenian dapat menjadi media yang baik untuk mencapai keberhasilan pengalihan pesan. Karena pengalihan perasaan dalam kesenian adalah juga peralihan nilai dan peralihan pesan, baik itu nilai estetika sebuah kesenian maupun pesan yang terangkum di dalamnya, baik berupa norma-norma dari sistem budaya, ajaran agama, pengetahuan dan lain sebagainya.

3. Nasehat Orangtua Kepada Anak

Di antara bait-bait sya'ir yang mengindikasikan nasehat orangtua kepada anak/generasi

penerus pada masanya dapat dilihat sebagai berikut :

*Ya Ilahi ya Tuhanku
Apalah demikian jadinya laku
Dengan berkat datuk nenekku*

³⁹The Liang Gie, *Filsafat Seni*, (Yogyakarta : Publik, 1996), hlm. 54. Lihat Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 73.

Disampaikan Allah barang niatku

*Sudah kodrta Tuhan Yang Kuasa
Maka demikian badan merasa
Terkenang kepada ikan kelasa
Kehendak Allah sudah terpaksa.*⁴⁰

Syair merupakan bentuk puisi lama yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu di masa lampau. Syair umumnya berisi suatu cerita atau suatu uraian panjang. Namun, ternyata tidak hanya itu saja. Syair juga berisi cerita angan-angan, sejarah, petuah-petuah, dan juga merupakan pengolahan bebas dari sebuah prosa. Selain itu, yang perlu diingat bahwa syair mengandung nilai-nilai luhur.⁴¹ Syair bermula dari sastra lisan. Pada masa lampau, syair didendangkan oleh seorang tukang cerita atau yang disebut pawang. Pendendangan syair biasanya dilakukan dalam suatu acara tertentu. Misalnya upacara-upacara adat, pertunjukan seni, dan lain-lain. Bahkan sering pula syair digunakan dalam suatu nyanyian-nyanyian. Oleh sebab itu, syair berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus, baik berupa nasihat atau cerita. Selain itu, syair juga berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan bagi masyarakat.

Syair tersebut bukan hanya bersifat hiburan akan tetapi juga berisi contoh teladan dan nasehat Orang tua, terutama kaum wanita dalam masyarakat Melayu Bengkalis pada masa itu, mereka sudah sangat terbiasa membaca Syair untuk mengisi waktu luangnya, terlebih pada malam hari menjelang tidur. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis melalui syair akan mudah dicerna dan dipahami. Syair sebagai bagian dari kesenian adalah merupakan sesuatu yang umum, terdapat dalam setiap nyanyian dan seni sastra tradisonal. Ia bukan saja menjadi bagian dari kesenian tetapi juga telah menjadi media. Syaikh Madun Rasyid dalam bukunya yang berjudul *Wadhaya al-Lahwi wa al-Tarfihi* mengutip pendapat Doktor Najib al-Kailani menggambarkan kedudukan, peran dan perjalanan syair dari zaman ke zaman sebagai berikut :

Syair karya orang-orang pada zaman jahiliyah cenderung mengangkat topik tentang kehormatan, keturunan, dan harga diri. Syair mereka juga

⁴⁰Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 38.

⁴¹Tuty Munawar, *Khasanah Naskah Nusantara*, (Jakarta ; Yayasan Obor, 1996), hlm. 87.

*membanggakan tuhan-tuhan yang palsu dan nilai-nilai lalim yang hanya melahirkan kerusakan, dan kehancuran. Syair mereka tidak mengandung nilai-nilai agung. Padahal untuk menciptakannya mereka harus mempertaruhkan darah nyawa, dan harta. Mereka hanya membangga-banggakan kemuliaan nenek moyang serta idiologi dan gambaran mereka tentang kematian, kehidupan, kekuasaan, dan kekerasan. Ketika Islam datang, syair masih dalam keadaan seperti itu. Kemudian Islam mengakui syair yang sesuai dengan nilai-nilai keutamaan, dan mengingkari yang sebaliknya.*⁴²

Pendapat Najib al-Kailani tersebut membuktikan bahwa penggunaan dan pemanfaatan kesenian terutama syair sebagai media untuk menyampaikan pesan, telah berkembang sejak pra Islam. Selanjutnya ketika Islam hadir hal tersebut terus berkembang dan menjadi bagian dari sarana penyebarluasan ajaran dan pemahaman tentang agama Islam. Hal tersebut dikuat lagi oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yang menyatakan :

*“...Karena nyanyian biasanya berbentuk syair (lirik). Syair itu tidaklah diharamkan secara mutlak. Karena Nabi Muhammad SAW sendiri dalam hadisyah, menyatakan, Sesungguhnya di antara syair ada yang mengandung hikmah ().*⁴³

Sastra Islam adalah salah satu bentuk -dari sekian bentuk- dakwah Islam, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan autentik yang sesuai dengan tujuan-tujuan luhur Islam serta menjauhi berbagai teori dan aliran sastra asing di seluruh penjuru dunia. Sastra Islam adalah seni ekspresi bahasa tingkat tinggi tentang manusia, kehidupan alam semesta. Di samping gambaran tugas di atas, para pekerja seni sastra Islam juga mengemban misi menampilkan keagungan

⁴²Syaikh Madun Rasyid, *Wadhaya al-Lahwi wa al-Tarfihi (Hiburan dan Waktu Luang Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syari'at)*, Terj. Abdurrasyad Sidik (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2005), hlm. 5.

⁴³Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *loc. cit.*

Islam dalam matra kebenaran, kebaikan dan keindahan. Karena kebenaran adalah tujuannya, kebaikan adalah jalannya dan keindahan adalah tempat lahirnya getaran emosional.⁴⁴

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut Confusius seorang filsuf terkenal Cina dalam Megawangi (2003) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagaimana menurut Piaget, dalam usahanya mencari hubungan antara bahasa dan pikiran anak, mengemukakan pendapat bahwa perkembangan bahasa dan penggunaannya oleh anak tercermin dalam perkembangan mentalnya. Persepsi anak dan lingkungan sosialnya memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Lingkungan sekitar yang memprogram bagaimana selanjutnya sang anak.

I. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Syair Ikan Terubuk

Metode pendidikan sebagaimana yang dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, *problem solving*, dan sebagainya; namun lebih luas dari itu. Menurut Muchtar metode pendidikan dalam Islam itu secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan

⁴⁴Mohammad Hatta, *Citra Dakwah Di Abad Informasi*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1995), hlm. 25.

(*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.⁴⁵ Ditinjau dari segi metode pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Sya'ir Ikan Terubuk dapat dikelompokkan kepada :

1. Metode Kisah dan Nasehat Menggunakan Bahasa Kiasan dan Perumpamaan

Karya sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan kehidupan masyarakat yang lekat dengan media bahasa. Sastra ”menyajikan kehidupan” dan sebagian besar “kehidupan” terdiri dari kenyataan sosial. Walaupun adakalanya karya sastra juga melakukan peniruan terhadap alam dan dunia subjektif manusia. Adapun yang termasuk dalam kategori Sastra adalah: novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi.⁴⁶

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.⁴⁷

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa syair “Ikan Terubuk Berahikan Ikan Puyu-puyu” adalah salah satu dari sekian banyak naskah kuno daerah Riau khususnya Melayu Bengkalis, termasuk dalam bentuk Syair kiasan atau syair simbolik memuat suatu kebenaran berkait

⁴⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18-22. Lihat Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: dar al-Salam, 1981), hlm. 542. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru, hlm. 144-146.

⁴⁶Tuty Munawar, *op. cit.*, hlm. 87.

dengan keadaan sosial atau politik, suatu kemenangan atau kegagalan dalam percintaan.⁴⁸

Peristiwa-peristiwa itu disusun dalam bentuk kisah yang berisi petuah dan nasehat yang tidak dilukiskan dengan terus terang, tetapi dikiaskan pada binatang seperti Ikan Terubuk dan Ikan

Puyu-puyu. Hal ini dapat dipahami dari bait-bait syair sebagai berikut :

*Mula dikarang syair Ikan Terubuk
Lalai memandang ikan di lubuk
Hati dan jantung bagai serbuk
Laksana kayu dimakan bubuk*

*Asal Terubuk ikan Puwaka
Tempatnya konon di laut Malaka
Siang dan malam berhati duka
Sedikit tidak menaruh suka*

*Pagi dan petang duduk bercinta
Berendam dengan airnya mata
Kalbunya tidak menderita
Karena mendengar kabar berita*

*Pertama mula Terubuk merayu
Berbunyilah guruh mendayu-dayu
Senantiasa berhati sayu
Terkenang putri Ikan Puyu-puyu*

*Putri puyu-puyu konon namanya
Di dalam kolam konon tempatnya
Cantik majelis barang lakunya
Patutlah dengan budi bahasanya.⁴⁹*

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya.⁵⁰ Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya

⁴⁷Aminuddin, *Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990, hlm. 57.

⁴⁸Hooykaas, *Perintis Sastra*, *op. cit.*, hlm. 75–76.

⁴⁹Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 6.

⁵⁰Wardiman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 425.

oleh umum. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasaan kemanusiaan dan semangat hidup semesta.

Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius.⁵¹ Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pilihan serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Suatu gambaran tentang keaneka ragam syair simbolik diberikan oleh Overbeck dalam pembagiannya menurut beberapa golongan yaitu peristiwa negara (Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu), percintaan di kalangan atas (Syair Burung Pungguk), percintaan di kalangan saudagar (Syair Bunga Air Mawar), syair didaktik (Syair Bayan Budiman), dan syair Melayu berasal dari Jawa (Syair Buah-buahan).⁵² Syair kiasan "Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu" mengandung sindiran tentang kisah Anak Raja Malaka yang meminang putri Siak. Percintaannya bertepuk sebelah tangan karena ikan puyu-puyu takut bahwa lingkungan asal mereka yang berbeda kelak akan menimbulkan kesulitan. Ikan puyu-puyu tinggal di dalam kolam, sedangkan ikan terubuk tinggal di laut. Ia kemudian minta pertolongan dewa. Permintaan itu dikabulkan dalam bentuk pohon yang ditancapkan di tengah kolam. Ikan puyu-puyu naik ke atas pohon. Ikan terubuk menyerang kolam. Semua ikan pengikutnya tertangkap jala. Ikan terubuk dapat meloloskan diri. Ia kembali dan menyerah kepada takdir Tuhan, meskipun harus menanggung rindu. Syair ini mengandung tema ketidakcocokan antara warga yang berbeda asal usulnya. Tradisi yang berbeda tidak akan atau sulit bertemu.⁵³

⁵¹Sastrowowardoyo, *Sekilas Soal Sastra Dan Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 69.

⁵²Hooykaas, *Perintis Sastra*, *op. cit.*, hlm. 76.

⁵³Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 3. Ulul Azmi, *op. cit.*, hlm. 2.

Metode nasihat merupakan metode yang digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan para da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya, dan cara yang dilakukannya pun berbeda-beda. Misalnya, dengan berbicara langsung kepada yang diberi nasihat, menggunakan peribahasa atau bahasa kiasan dan ada juga yang menggunakan sya'ir atau puisi sebagaimana yang terkandung dalam Sya'ir Ikan Terubuk.

Syair ini populer di kalangan masyarakat Melayu Bengkalis pada abad ke 19 yang lampau melalui media lisan, tanpa ada kejelasan siapa penciptanya, termasuk dalam model karya Anonim, yaitu karya bersama tanpa menyebutkan nama pengarang seperti *karya-karya* sastra lama (tahun 1920 ke bawah) yang pengarangnya tidak bisa dilacak.⁵⁴ Syair tersebut bukan hanya bersifat hiburan akan tetapi juga berisi contoh teladan dan nasehat Orang tua, terutama kaum wanita dalam masyarakat Melayu Bengkalis pada masa itu, mereka sudah sangat terbiasa membaca Syair untuk mengisi waktu luangnya, terlebih pada malam hari menjelang tidur. Dengan demikian, pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis melalui syair akan mudah dicerna dan dipahami.

Dalam tradisi kehidupan orang-orang Melayu, ungkapan-ungkapan dalam bentuk pantun, syair, gurindam, peribahasa, seloka dsb, yang sering diselipkan dalam bahasa komunikasi sehari-hari, yang di dalamnya mengandung petuah dan nasehat disebut juga dengan tunjuk ajar yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, mulai dari masalah keagamaan, sosial, kekeluargaan, akhlak, etika, moral hingga politik.⁵⁵ Fungsi dari tunjuk ajar ini

⁵⁴Merriam Webster, *Webster Online* pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Anonimitas>, Akses 28 Desember 2010.

⁵⁵Tennas Effendi, *op. cit.*, hlm. 207.

untuk membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, sehingga selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.⁵⁶

Genre puisi yang berbentuk syair ini mempunyai peranan yang tersendiri dalam perkembangan masyarakat dan pemikirannya. Fungsi syair nampak nyata dalam bait-bait syair ataupun melalui bentuk syair itu sendiri. Syair sebagai genre puisi telah mempunyai bentuk dan ciri yang memperlihatkan karya cipta yang tinggi nilainya. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan segala isi dan maksud, perasaan dan emosi masyarakat, mencerminkan pemikiran masyarakat, menjadi alat pengajaran dan hiburan yang dapat dilihat melalui tema-tema yang berbagai jenisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari syair digunakan, diperluas dan diperkaya dengan pelbagai warna dan nada sesuai dengan konteks dan suasana kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Tegasnya peranan syair dalam masyarakat Melayu menunjukkan genre ini merupakan hak masyarakat, lahir dari cita rasa dan daya cipta masyarakat Melayu yang kolektif dan kreatif.

2. Metode Keteladanan dan Pembiasaan (*Modelling*)

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Dalam pendidikan keteladanan, dikenal teori pembiasaan yang merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.⁵⁷ Keteladanan dan pembiasaan dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih

banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya.⁵⁸

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 208.

⁵⁷Heri Jauhari Muchtar, *op. cit.*, hlm. 19.

⁵⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 99.

Dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan akhlak kepada pembaca, bait-bait Syair Ikan Terubuk menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh kepada pembaca tentang nilai-nilai akhlak mulia untuk selalu bermuka manis, memiliki perangai yang lembut dan halus dalam bertutur kata, seperti pada bait-bait sya'i sebagai berikut:

*Putih kuning tubuhnya tentu
Seperti emas seouluh mutu
Berpatutan dengan tingkahnya laku
Mata memandang tidaklah jenuh*

*Kecil molek pinggangnya lampai
Rambutnya seperti mayang mengurai
Berpatutan pula dengannya perangai
Sembarang kerja ianya pandai*

*Jikalah ia melakukan senyum
Laksana buah masakny ranum
Parasnya seperti ratanya Anom
Seperti syarat akan diminum*

*Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan dikata
Tiadalah janggal dipandang mata*

Patutlah duduk di dalam kota.⁵⁹

Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Ini karena karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Maka teori keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan anak didiknya. Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa merupakan lazim, seringkali. Pembahasan merupakan proses penanaman kebiasaan,

⁵⁹Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 4-5.

mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.

Teori pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik. Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori disebut juga dengan teori *observation learning*,⁶⁰ belajar observasional/pengamatan. Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya. Dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya. Membahas

⁶⁰Abudinata, *op. cit.*, hlm. 145.

tingkah laku tiruan, Mille dan Dollard menyatakan ada tiga mekanismenya, yang tingkah laku sama (*same behavior*), tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), dan tingkah laku salinan (*copying*).⁶¹

Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama, akan halnya dengan tingkah laku tergantung, ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk meniru seseorang terhadap orang lain. Karena disatu pihak adalah lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu dari pada pihak yang lain, sedangkan tingkah laku salinan, tingkah laku ini didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh, untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Quran secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21).

Imam al-Baidhawi memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh.⁶² Dengan demikian, keteladanan

⁶¹*Ibid.*, hlm. 146.

⁶²Imam al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm. 9.

menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah SAW merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah SWT bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Keperluan metode keteladanan ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai

itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Dalam metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi.⁶³

3. Metode Perintah dan Larangan, Ganjaran dan Hukuman (*Tarhib wa Tarhib*)

Metode perintah dan larangan, merupakan salah satu metode pendidikan/pengajaran dalam Islam dengan cara memberikan materi pembelajaran yang berisi perintah dan larangan untuk mengerjakan sesuatu. Metode perintah dan larangan ini sesungguhnya merupakan implementasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁴ Dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan akhlak kepada pembaca, dalam Syair Ikan Terubuk adakalanya dengan menggunakan metode perintah dan adakalanya dengan menggunakan metode larangan, seperti

pada bait-bait sya'ir sebagai berikut :

*Berdatang sembah si udang galah
Tuanku jangan berbanyak olah
Mintalah do'a kepada Allah
Kehendak muda jika bersalah*

*Dengarlah tuanku muda sempurna
Sembah patik, muda yang hina
Sebelum cakap tiada berguna*

Tuanku jangan boleh terkena

*Patikpun hamba yang telah fana
Ke bawah duli yang bijaksana
Tatkala patik duduk di sana*

Menjunjung duli tiadalah lena.

⁶³Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Lagulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 585.

*Jangan didengar cakap yang tiada
Tambahan cakap mengada-ada
Sekalian cakap mengarang ada*

Di manalah dapat melawan kakanda.⁶⁵

Dalam bait-bait Sya'ir Ikan Terubuk di atas disampaikan dengan perintah untuk berakhlak mulia ; menjaga lisan, bersikap arif dan bijaksana, juga disampaikan dengan metode larangan untuk senantiasa menjauhi akhlak tercela jangan terlalu banyak bertingkah, jangan lalai untuk senantiasa berdo'a kepada Allah ; memohon ampun atas segala kesalahan dan dosa. Metode perintah dalam Syair ini terlihat pada kata perintah yang digunakan seperti "*Mintalah do'a kepada Allah, Dengarlah tuanku muda sempurna.*" Sementara metode larangan terlihat pada kata larangan yang digunakan seperti "*Tuanku, jangan berbanyak olah, Jangan didengar cakap yang tiada.*"

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa manusia bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi dan teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyaratnya, misalnya pandangan mata yang tajam, dengan menunjuk lewat jari, dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam penerapan metode perintah dan larangan yang digunakan oleh seorang pendidik perlu disampaikan

⁶⁴Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 144. Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 101.

cara memberikan dorongan dan hukuman; dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.⁶⁶

Melalui bait-bait Syair Ikan Terubuk, pembaca diarahkan/didorong untuk mengikuti perintah berakhlak mulia berikut ganjaran yang akan diperolehnya dan diingatkan untuk menjauhi akhlak tercela berikut hukuman/akibat buruk/dampak negatif yang akan diterimanya,

sebagaimana bait-bait sya'ir berikut ini :

*Semua ikan berdatang sembah
Hati tuanku jangan gelabah
Titah tuanku jangan berobah
Jangan berkurang dan jangan bertambah*

*Patikpun berasal hamba biasa
Dari dahulu berbuat jasa
Senjata tajam lagi berbisa
Siapa terkena akan binasa*

*Dengarlah tuanku muda sempurna
Sembah patik, muda yang hina
Sebelum cakap tiada berguna*

Tuanku jangan boleh terkena.

*Itulah sembah hamba yang hina
Ke bawah duli yang bijaksana
Jikalau sudah kita terkena*

Hidup tidak lagi berguna.⁶⁷

Metode perintah dalam Syair ini terlihat pada kata perintah yang digunakan dan ganjarannya seperti ”*Dengarlah tuanku muda sempurna – Sembah patik muda yang hina - Sebelum cakap tiada berguna, Tuanku jangan boleh terkena.*” Sementara metode larangan terlihat pada kata larangan yang

⁶⁵Hang Kafrawi, *loc. cit.*, hlm. 22.

⁶⁶Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 146. Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 102.

digunakan dan hukuman/akibat buruknya, seperti ”*Itulah sembah hamba yang hina, Ke bawah duli yang bijaksana – Jikalau kita sudah terkena – Hidup tidak lagi berguna.*” Dalam kaitannya dengan penerapan metode hukuman dan pujian, Imam al-Ghazali mengemukakan

Dalam mendidik anak itu hendaknya menggunakan beberapa metode. Metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.⁶⁸

Dasar penggunaan metode hukuman ini adalah adanya potensi membangkang dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pembangkangan terhadap kejahatan ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama. Pengulangan dan pelaksanaan pendidikan nilai akan menjadi penghayatan, dengan syarat : 1) Nilai harus memiliki teladan yang menjadi tempat melekatnya nilai itu, 2) Teladan itu harus berupa manusia biasa yang

⁶⁷Hang Kafrawi, *op. cit.*, hlm. 23.

⁶⁸Imam al-Ghazali, *op. cit.*, Juz I, hlm. 93.

dengan kekurangannya bisa menjadi model, dan 3) Semua guru menjadi pengajar nilai sebab semua memiliki pengaruh terhadap terwujudnya nilai itu.⁶⁹

⁶⁹Hasan Laggulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1995), hlm. 402-303.

BAB V PENUTUP

J. Kesimpulan

Ditinjau dari isi dan muatannya, maka Sya'ir Ikan Terubuk termasuk dalam kategori Sya'ir Kiasan, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak mulia, agar senantiasa berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Termasuk akhlak mulia yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk adalah : memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah dan senantiasa bersikap *tawadhu'*, selalu bermuka manis, memiliki perangai yang lembut dan halus dalam bertutur kata, selalu mawas diri, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa mendekati diri kepada Allah, senantiasa bertawakkal kepada Allah, Ridha dengan anugerahNya dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bergaul dengan orang yang berakal dan menjauhi orang yang jahat.

Ditinjau dari sasaran yang dituju untuk menerima pesan-pesan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sya'ir Ikan Terubuk dapat dikelompokkan kepada: nasehat Tokoh Agama kepada Penguasa/Pemimpin, nasehat orangtua kepada anaknya dan nasehat Tokoh Agama kepada masyarakat.

Metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk mengandung 4 (empat), yaitu : (1) metode kisah dan nasehat dengan menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan (*mau'izah, tamsil*), (2) metode keteladanan dan pembiasaan (*modelling*), (3) metode perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*).

K. Saran-saran

Saran penelitian : (1) Mengingat nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam Sya'ir Ikan Terubuk dalam upaya pembentukan kepribadian seorang muslim sejati sesuai dengan konsep Islam, maka nilai-nilai pengajaran ini perlu diamalkan dan dijalankan dalam kehidupan

sehari-hari, khususnya bagi kaum remaja, (2) Agar pengkajian terhadap hasil kesusatraan Melayu terus ditingkatkan sebagai suatu catatan budaya Indonesia sekaligus lambang kebanggaan nasional asset kelayaan nasional, dan (3) Mengingat karya sastra merupakan pencerminan masyarakat sejati melalui karya sastra kita dapat melihat dan menghayati berbagai ragam kisah kehidupan manusia yang sebenarnya, dan sebagai catatan penting bahwa ada statmen yang menyatakan “Melayu identik dengan Islam – oleh karena itu penulis menyarankan agar masyarakat mau membaca karya sastra dan melestarikan keberadaannya, khususnya sastra Melayu, karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai dan ajaran Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulah, M. Yatim. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm. 73-74.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama (Normativisme Atau Historitas)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt.,
- Achadiati, I. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". *Bahasa dan Sastra*, Thn. 1, No. 6. 1976.
- . *Citra Kepemimpinan dalam Sastra Indonesia Lama*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Salatiga, 1987.
- Adams, Lewis Mulford. *New Masters Pictorial Encyclopaedia*, (USA; Amazon, 1965), Vol. 8.
- Ahmad, Imam. *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz III.
- Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-. *Polemik Seputar Hukum Lagu dan Musik*, Terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Ali, M. Ali Hasan dan Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt.
- Alisyahbana, *Antologi Syair Simbolik Dalam Sastra Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1950.
- . *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat. 1950.
- Amidiy, Ali ibn Muhammad al-. *al-Ihkam fiy Ushul al-Ahkam*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz III,.
- Aminuddin, *Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra*, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1990.
- . *Sekitar Masalah Sastra : Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*, (Malang ; Yayasan AsahAsih Asuh, 1990.

- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Attas, Syed Muhammad al-Naqib al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1984.
- Azmi, Ulul. *Syair Ikan Terubuk*, BKPBM dan Adicita, Jogjakarta, 2006.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Azwar AN, *Dakwah Islam Dalam Nuansa Kebudayaan*, (Yakarta ; Bakti, 1993.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1994.
- Baidhawi, Imam al-. *Tafsir al-Baidhawi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V.
- Baihaqi, Imam al-. *Sunan al-Baihaqi*, (Beirut; Dar al-Fikr, Beirut, tt), Juz II.
- Bahreisy, Husein. *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981.
- Baried dkk., Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Barry dan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Jogjakarta, Kanisius, 2003).
- Bastani dkk, Karim al-. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut:Dar al-Masyriqi, 1975.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-. *Shaheh al-Bukahri*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz VIII.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006.
- Dana, Sapardi Djaka. *Sosiologi Sastra*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P&K, 1979.
- Darusupratan, dkk, *Ajaran Moral dalm Sastra Suluk*, Yogyakarta, Fak. SastraUGM, 1985-1986.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz IV.
- Djamaris, Edwar. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Djojonegoro, Wardiman. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Effendi, Tennes. *Tunjuk Ajar Melayu*, BKPB dan Adicita, Jogjakarta, 2006.
- Fachry, Madjid *Etika Dalam Islam (Ethical Theories In Islam)*, Alih Bahasa Zakiuddin, Baidhawi, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1995).
- Fananie, Zainuddin. *Rekonstruksi Budaya Jawa*, (Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000).
- Fang, L. Y. *Sejarah Kesultanan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional. 1982.
- .. *Undang-Undang Malaka. Bibliotheca Indonesica 13. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-En Volkenkunde*, (The Hague: Martinus Nijhoff , 1982).
- Ghazali, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-. *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni*, (Yogyakarta : Publik, 1996).
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*, (Dar al-Fikr, Beirut, tt), Juz VIII.
- Hariah. *Hikayat Indra Dewa dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1948.
- Harjana, Andar. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta, Gramedia, 1981.
- Hartaka, Dick. *Tonggak Perjalanan Budaya sebuah Antropologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Hatta, Mohammad. *Citra Dakwah Di Abad Informasi*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1995).
- Hawwa, Sa'id. *al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Nafs*, (Cairo : Maktabah Dar al-Salam, 2007).
- Herfanda & Maman S. Mahayana, Ahmadun Yosi. *Negeri Pantun*, (Jakarta ; Yayasan Panggung Melayu, 2008).
- Hilaly, Muhammad Taqiyyuddin al-. *Akhlaq al-Syabab al-Muslim*, (Kairo ; Dar al-Salam, tt), Juz I.
- Hooykaas, C. *Over Maleische Literatuur*, (Leiden: E. J. Brill, 1937).
- .. *Perintis Sastra*. Jakarta: J. B. Wolters. 1951.

- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977).
- Kafrawi, Hang. *Syair Ikan Terubuk*, Pusaka Riau, Pekanbaru, 2003.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Malik, Imam. *al-Muwatta Malik*, (Riadh : Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt).
- Maraghiy, Ahmad Musthafa al-. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut ; Dar al-Fikr, 1995).
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muis, A. *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mujiono, dkk, Imam. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Cetakan kedua, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998).
- Munawar, Tuty. *Khasanah Naskah Nusantara*, (Jakarta ; Yayasan Obor, 1996).
- Muslich dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2006).
- Muslim, Imam. *Shaheh Muslim*, (Semarang ; Toha Putra, 2003), Juz VIII.
- Nahlawi, Abdur Rahman al-. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Yakarta ; Gema Insani Press, 2005).
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Piah, Harun Mat. *Puisi Melayu Tradicional*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1995).
- Prapodo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori Dan Penerapannya*, (Jogjakarta ; Pustaka Pelajar, 2003).
- Quasem, Abdul. *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka, 1988).
- Rasyid, Syaikh Madun. *Wadhaya al-Lahwi wa al-Tarfihi (Hiburan dan Waktu Luang Antara Kebutuhan Jiwa dan Aturan Syari'at)*, Terj. Abdurrasyad Sidik (Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2005).

- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manaar*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2000), Juz I.
- Roolvink, R. *Bahasa Jawi: De Taal Van Sumatera*, (Leiden : Universitas Press, 1975).
- Saat, (Ed.), Ibrahim. *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982.
- Sastrapradja, Didin. *Kamus Istilah Pendidikan & Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, (Jakarta : Usaha Nasional, 1981).
- Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra Dan Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an ; Peranan Wayhu Dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Soedjarwo, *Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).
- Soeratno, S. et. al., Chamamah. *Memahami Karya-karya Nuruddin Arraniri; Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, Yogyakarta*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud 1982).
- Subalidinata, R.S. *Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern*, Yogyakarta, Dep. P&K, Proyek Javanologi, 1983.
- Sudjiman, *Pendekatan Hermeneutik Dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu*, (Jogjakarta : Adicita, 1995).
- Sutrisno, S. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1983a.
- Sutrisno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah : Analisa Struktur Dan Fungsi*, (Jogjakarta : Gadjah Mada Yogyakarta University Press, 1983).
- Suyuthi, Imam Jalal al-Din al-. *al-Jam'u al-Jawami'*, (Beirut ; Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Syatibiy, Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-. *al-Muwafaqat fiy Ushul al-Syari'at*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, tt, Juz III.
- Teeuw, A. *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press and Universitas of Malaya Press. 1960.
- Thabraniy, Imam al-. *Mu'jam al-Ausath*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz III.

- Turmudzi, Abu Abu Isa Ahmad Saurah al-. *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz V.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatu al-Aulaad fil Islam, (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terjemahan, (Jakarta : Rabbani Press, 1999).
- Usman Husni, *Filsafat Akhlak dan Etik.*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, Cetakan Pertama, 2005.
- Wan Mohd. Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU Cetakan Pertama, 1998.
- Webster, Webster Online pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Anonimitas>, Akses 28 Desember 2010.
- Wellek, Rene. *Teori Kesuasteraan*, Alih Bahasa Melani Budianta, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Wilkinson, R. J. *Papers on Malay Subjects*. Kuala J. Russel at the F.M.S. Government Press. 1907.
- Ya'qub, H. Hamzah. *Etika Islam ; Pembinaan Akhlakul Karima (Suatu Pengantar)*, (Bandung, Rosdakarya, 1983.
- Yusuf, Y. et. al. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1984.
- Zainuddin, dkk, M. Diah. *Syair Sebagai Wahana Penyampaian Pesan-pesan Agama dan Adat*, UNRI Press, Pekanbaru, 1987.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

di Pedekik Bengkalis pada tanggal 06 Mei 1969 dari Kyai Darwis dan Zainab. Semua saudara berjumlah 8 orang; 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan

Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun di SDN 015 Pedekik, tamat pada tahun 1982. Dilanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah ke MTsS YPPI Bengkalis, tamat tahun 1986, dilanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MAS YPPI Bengkalis Jurusan Agama, tamat tahun 1989.

Setelah menyelesaikan Studi di MAS YKPI Bengkalis tersebut, terus dilanjutkan ke IAIN Suska Fakultas Tarbiyah dengan gelar Sarjana Strata 1 tahun 1995. Pada Tahun 2003 mengikuti Sertifikasi Pendidikan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau.

Pada tahun 2006 menikah dengan Drs. Ismail, M.M dikarunia dua orang putri : Miftahusahilah dan Nur Asyifa Ismawinda.

Pada tahun 2004 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dalam jabatan Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Ar-Rosyidiyah Bengkalis. Pada tahun 2008 mutasi ke MAN Bengkalis-sekarang.

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua III Muslimat NU Kabupaten Bengkalis tahun 2005-sekarang.
2. Ketua Bidang Organisasi Himpunan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Kabupaten Bengkalis tahun 2007-sekarang.
3. Ketua BKMT Kabupaten Bengkalis tahun 2007-sekarang.
4. Ketua III Pusat Studi Wanita STAI Bengkalis tahun 2009-sekarang.

